

**Novel Lauh Mahfuz:  
Agama dan Harmonisasi Keberagamaan  
Arif Hidayat<sup>1</sup>**

**Abstrak**

Manusia memang beragam, penuh perbedaan, unik, dan punya jalan pikir masing-masing, selalu ada sisi-sisi yang tersembunyi di dalamnya, sudut-sudut gelap yang harus dibaca dengan teliti dan cermat untuk menuju pada makna sebenarnya karena semuanya memiliki kemungkinan untuk diinterpretasi dan menarik untuk diapresiasi.

Demikianpun Novel Lauh Mahfuz karya Nugroho Suksmanto, yang penuh dengan pesan-pesan bermakna terkait dengan cara memahami agama, mengatasi perbedaan, dan harmonisasi dalam keberagaman.

Perlu untuk diketahui dan dipahami bahwa untuk memahaminya tidak hanya dibangun melalui susunan peristiwa, tetapi juga dapat dimunculkan melalui tokoh yang melatarbelakangi sistem sosial dan budaya tertentu. Dalam novel Lauh Mahfuz, tokoh menjadi “artikulasi ganda” atas keperibadian yang memiliki pandangan, juga tindakannya adalah proyeksi dari wacana. Adanya tokoh Syekh Abu Salaf dan Syekh Ibnu Khalaf misalnya, dapat kita identifikasi sebagai dua tokoh yang memiliki dua pandangan besar— yang dalam konteksnya dapat kita hubungkan dengan keberadaan kaum Salaf dan Khalaf.

Novel Lauh Mahfuz memberikan kita seberkas cahaya untuk menyadari hakikat perbedaan yang penuh dengan konflik. Kita serasa diajak masuk pada ruang yang punya banyak pintu untuk menyalakan cahaya di dalam hati dan memahami hidup beragama secara humanis dan terbuka pada perbedaan.

**Kata Kunci : Agama, Harmonisasi, Keberagaman**

**Pengantar**

Sebuah kabar yang menggembirakan dari langit itu dipahaminya melalui bahasa, maka “bacalah”. Begitulah wahyu pertama yang turun di gua Hira, melalui perantara Malaikat Jibril, yang disampaikan dengan Bahasa Arab. Dan al-Qur’an adalah al-Qur’an, Kitab Suci yang diturunkan Allah untuk “keselamatan umat manusia,” yang mana Nabi Muhammad Saw sebagai utusan-Nya. Sebagaimana bahasa al-Qur’an yang estetik, ia memiliki tujuh tingkatan makna, dari yang sangat mudah dipahami sampai hanya yang diketahui oleh Allah. Saat dipahami lebih mendalam, al-Qur’an kaya makna, yang memiliki

---

<sup>1</sup>Arif Hidayat, M.Hum adalah Dosen LB di STAIN Purwokerto dan di Sekolah Tinggi Teknik Telematika Telkom Purwokerto

pengaruh besar dari saat turun sampai waktu-waktu yang akan datang. Hanya saja, pasca Nabi Muhammad Saw wafat, mulai banyak penafsiran sehingga muncul perbedaan dengan klaim-klaim kebenaran subjektif.

Manusia memang beragam, penuh perbedaan, unik, dan punya jalan pikir masing-masing, seperti yang saya temukan saat membaca novel berjudul *Lauh Mahfuz* karya Nugroho Suksmanto. Novel yang cukup menyita waktu itu, akhirnya selesai saya baca, dan menarik untuk diapresiasi terkait dengan cara memahami agama, mengatasi perbedaan, dan harmonisasi dalam keberagaman.

Sebelumnya, bolehlah saya berasumsi bahwa novel tak hanya terdiri dari sederet susunan cerita saja, jauh lebih dari itu, novel menawarkan pada kita ruang-ruang peristiwa yang kompleks tentang sebuah dunia yang dipandang secara partikular dan unik oleh pengarang. Realitas ditampilkan dalam sudut pandang yang berbeda dengan prinsip permainan bahasa, penuh kotradiksi. Begitulah asumsi yang ditawarkan oleh kalangan postuktural semacam Barthes dan Foucault misalnya, terkait cara menyikapi teks, tak terkecuali juga novel yang menggunakan bahasa sebagai medium. Tentunya, kita harus membuka tanda dusta yang direka oleh pengarang. Melalui kemungkinan yang terbuka, kita dapat memasuki tatanan sosial yang dikonstruksi dalam proses dialektika panjang antara yang nyata dan yang fiktif, antara yang real dan simbolik. Resikonya, tak jarang pula harus berhadapan dengan “kode konotasi” yang dibangun dalam cerita sehingga kita serasa bertualang dalam persepsi tokoh, situasi, dan konflik-konflik yang membuat dimensi emosi kita muncul sebagai respons. Kombinasi yang kompleks itu dapat kita cermati melalui sistem tanda yang ada di dalamnya, kemudian kita serasa terbang mengelilingi gugusan wacana, tentunya dengan membaca entitas berkabut yang ada di sekitarnya.

Novel berjudul *Lauh Mahfuz* memiliki kompleksitas semacam itu: seperti sebuah bangunan dengan konsekuensi sastra untuk memusatkan cerita pada sudut pandang tertentu, namun tersedia banyak pintu dan jendela untuk memasukinya. Novel ini bercerita tentang tokoh Panji dalam memahami esensi hidup, yang ditemukan melalui jalan beragama, kemudian mendaki tujuh langit menuju *Lauh Mahfuz* untuk mengubah nasib agar tidak banyak korban tak berdosa berjatuh di muka bumi. Tokoh Panji mengalami berbagai macam persoalan, dari proses kehidupan sehari-hari yang sangat sepele, sampai memasuki alam metafisik yang penuh dengan fenomena kontradiktif. Dia, sejak kecil, telah terhubung dengan dimensi ruh sehingga bisa berkelana pada alam ghaib dan terhubung dengan beberapa orang yang memiliki kekuatan mistis. Maka itulah, tokoh Panji dapat melakukan perjalanan spiritual (dengan berbagai macam rintangan) setahap demi setahap dengan bimbingan Syekh Abu Salaf menuju puncak tertinggi (yang digambarkan sebagai *Lauh Mahfuz*).

Pertanyaan yang muncul kemudian: apakah hanya cerita seperti itu yang hendak ditawarkan dari sebuah novel? Seperti yang telah saya katakan sebelumnya bahwa novel memiliki ruang yang sangat lebar dan bervariasi, maka yang perlu untuk dicermati secara mendalam pada novel *Lauh Mahfuz* adalah

pada proses dialektika cerita itu sendiri dan usaha menemukan kemungkinan tersembunyinya sebagai entitas yang berada di sekitar teks karena selalu ada “kode”, semacam celah bagi kita untuk memasuki ruang itu. Kita pun dihadapkan pada pandangan yang ideal dan faktual, dengan proyek panjang tentang agama yang menimpa manusia, yang tak kunjung selesai. Kira-kira semacam kematian masal yang pecah di dalam ingatan, atau semacam konsep-konsep yang membuat kita tercengang pada sebuah kemuliaan dengan seakan-akan tiada batas lagi dunia ini, yang dapat membuat kita keluar masuk pada sebuah rahasia.

Namun saya tekankan, bahwa selalu ada sisi-sisi yang tersembunyi di dalam teks: sudut-sudut gelap yang harus dibaca dengan teliti dan cermat untuk menuju pada makna teks karena semuanya memiliki kemungkinan untuk diinterpretasi. “Tak ada yang di luar teks,” kata Derrida. Pada wilayah itu, saya pikir, kita dapat memasuki kedamaian dan kedalaman makna melalui “retorika imaji” dari novel Lauh Mahfuz atas cerita yang cukup keramat. Maka itu, hasrat untuk memburu entitas pun harus kita redam-terkendali, kita telusuri dengan pelan-pelan agar tidak tersesat ataupun terjebak dalam perangkap yang kita buat sendiri.

### **Novel, Kode, dan Wacana**

Kalau sudah begitu, acuan macam mana yang mesti digunakan untuk berburu makna dengan membuka per lembar halaman? Sekiranya, mula-mula, kita bisa bercermin pada novel-novel dengan tema agama yang pernah ada dulu: yang menyinggung tentang agama. Sebutlah misalnya, novel Anak-anak Gebelawi karya Naguib Mahfouz (novelis asal Mesir) yang banyak mendapatkan kritik pedas dari para ekstrimis Islam. Atau, novel Ayat-ayat Setan karya Salman Rushdie yang membuatnya harus bersembunyi karena banyaknya orang yang ingin membunuh (karena dinilai telah melecehkan agama). Namun, pujian terhadap novel yang bertema agama juga ada, semisal novel-novel karya Rabindranath Tagore, yang kemudian membawanya meraih nobel. Sementara itu, di Indonesia, kita bisa melihat pada novel Atheis karya Achdiat Karta Mihardja terbitan Balai Pustaka, 1949, yang menimbulkan pembahasan cukup panas dengan penolakan dari beberapa tokoh agama, tetapi juga ada sambutan baik pada novel-novel karya Kuntowijoyo dengan semangat profetik ataupun pada novel-novel Habiburahman El Shirazi yang cukup populer.

Lantas, bagaimanakah kondisi terakhir novel Indonesia? Faruk memandang bahwa “novel Indonesia mutakhir berada dalam pergumulan antara totalisasi dan detotalisasi.”<sup>2</sup> Maksud dari pernyataannya, bahwa novel Indonesia mutakhir berusaha untuk mengungkap nilai-nilai pada wilayah yang terdegradasi atas realitas yang telah terdegradasi. Realitas dimodifikasi dengan sedemikian rupa untuk menyampaikan pesan-pesan humanis atas peristiwa yang mengalami

---

<sup>2</sup>Faruk. *Beyond Imagination: Sastra Mutakhir dan Ideologi*. Yogyakarta: Gama Media, 2001, hlm. 34-35

ketimpangan. Pendapat Faruk tentang totalisasi dan detotalisasi mencapai titik temu dalam jejak transisi yang saling terhubung antara realitas “yang ideal, subjektif, dan dimensi ketuhanan”.<sup>3</sup> Tampaknya, begitu pula dengan novel Lauh Mahfuz yang berusaha untuk menyampaikan pandangan tentang agama dalam menyikapi perbedaan cara pandang karena banyaknya perselisihan tentang agama. Ada hubungan yang dialogis antara yang ideal, subjektif, dan dimensi ketuhanan, dengan memuat fenomena paradoks atas agama yang seharusnya mengarahkan pada kesejahteraan, kedamaian, keselarasan dan harmonisasi hidup, tapi justru menjadi akar masalah atas perselisihan hanya demi pencapaian klaim kebenaran. Nah, sampai di sini, sedikitnya, kita telah memahami gambaran ruang yang penuh dengan alegori tersebut, beserta tatanan Imajiner yang dilingkari oleh konsep refleksi dari realitas.

Adapun dalam memahami sistemisasi kode yang dibangun di dalam novel Lauh Mahfuz karya Nugroho Suksmanto harus dipahami secara bertingkat, yakni dari denotasi ke konotasi dan seluruh perangkat kode menjadi wacana dalam pemunculan masalah dan penyelesaian realitas-simbolik. Kita dapat memasukinya dengan “retorika imaji” yang dibungkus oleh bahasa. Roland Barthes pernah menjelaskan tentang retorika imaji: “Imaji dipahami sebagai batas dari makna dan imaji memungkinkan adanya penghargaan atau pengakuan sungguh-sungguh terhadap ontologi pertandaan.”<sup>4</sup> Retorika imaji dalam novel Lauh Mahfuz dapat dicermati oleh pembaca dalam susunan cerita bertingkat di alam ghaib. Padepokan as-Salaf, Burung-burung Ababil, Sidratul Muntaha, Isra Mikraj, dan Lauh Mahfuz adalah realitas yang hanya bisa ditangkap oleh pembaca dengan imaji. Ada susunan mitos, baik bersumber dari al-Qur’an, Kitab, maupun dari buku-buku yang menuliskan keberadaanya. Eksistensi itu dapat kita baca dalam realitas Imajiner sebagai dimensi yang dipercaya keberadaanya. Alam-alam imajinal (yang selama ini menjadi teka-teki bagi orang awam) dapat dinarasikan dan dideskripsikan dengan jelas dalam Lauh Mahfuz dan semua itu seakan tampak dalam bentangan mata kita. Novel ini menjadi semacam visioner, sekalipun realitas semacam itu bukan sebagai inti utama yang hendak diwacanakan, namun wilayah ini menjadi bagian dari sistematisasi kode yang cukup penting untuk menuju pada entitas yang saling berimplikasi.

Perlu untuk diketahui dan dipahami bahwa kode tidak hanya dibangun melalui susunan peristiwa, tetapi juga dapat dimunculkan melalui tokoh yang melatarbelakangi sistem sosial dan budaya tertentu. Dalam novel Lauh Mahfuz, tokoh menjadi “artikulasi ganda” atas keperibadian yang memiliki pandangan, juga tindakannya adalah proyeksi dari wacana. Adanya tokoh Syekh Abu Salaf

---

<sup>3</sup> Ibid, ... hlm 45-47

<sup>4</sup> Roland Barthers. Mitologi (Mythologies) diterj. oleh Nurhadi dan A. Sihabul Milah. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2006, hlm. 19-20

dan Syekh Ibnu Khalaf misalnya, dapat kita identifikasi sebagai dua tokoh yang memiliki dua pandangan besar— yang dalam konteksnya dapat kita hubungkan dengan keberadaan kaum Salaf dan Khalaf. Pada bagian “LXII Pertempuran Pamungkas”, kedua tokoh itu memiliki perbedaan tafsir atas pilihan tindakan yang dilakukan oleh tokoh Panji karena menyembunyikan pencuri, berbohong, melukai santri, dan dianggap menentang perintah yang ditegaskan Kitab Suci. Dari permasalahan itu, dua tokoh besar harus bersitegang untuk mengokohkan pendapatnya masing-masing secara subjektif, apalagi mereka mendapatkan bisikan setan. Perdebatan benar dan salah dalam hal sudut pandang tafsir sering muncul dalam Islam antara kaum salaf dan khalaf. Dua tokoh tersebut (Syekh Abu Salaf dan Syekh Ibnu Khalaf) adalah representasi, yang memiliki identitas tersendiri.

Tokoh-tokoh yang ada di dalam novel Lauh Mahfuz adalah tokoh yang beridentitas dengan latarbelakang yang beragam—penuh dengan perbedaan. Tokoh Maria Secunda mulanya bernama Menik, yang pergi karena keluarganya dibantai (baca: rumahnya dibakar) karena menjadi aktivis PKI. Dia mengalami hilang ingatan ketika tidur di bis membentur kursi, kemudian datang ke gereja dan mendapat sambutan ramah dari Suster Kepala dari Biara Gereja Katolik Santa Ursula. Dia diberi nama baru, bernama Maria Secunda, memiliki identitas baru, (seakan baru dilahirkan, atas ingatannya yang hilang), yakni dengan beragama Kristen. Selain itu, ada tokoh lain, yakni tokoh Pak Ranuwisid yang merupakan proyeksi dari aliran kebatinan, dan sebagai pengurus Paguyuban Ngesti Tungga. Dari dua contoh itu saja, kita dapat mengidentifikasi peranan tokoh yang sengaja dikonstruks oleh pengarang untuk menampilkan wacana berdasarkan keberbedaan identitas yang mereka miliki.

Bagi Foucault (2002), wacana senantiasa menampilkan praktik sosial dan objek material atas kedirian subjek. Adanya keterlibatan karakterisasi tokoh (sebagai kedirian subjek) dalam struktur dan sistem sosial, juga bagian dari wacana. “Pembentukan wacana adalah pola peristiwa-peristiwa diskursif yang mengacu, atau melahirkan, suatu objek umum pada berbagai arena”.<sup>5</sup> Wacana muncul melalui bahasa, dan novel menggunakan bahasa untuk menceritakan, sementara kita membaca keadaan tokoh juga melalui bahasa. Dan perlu untuk dicermati bahwa wacana di dalam novel tidak hanya muncul berdasarkan cerita itu sendiri, namun situasi kejiwaan seorang tokoh juga dapat menjadi kode yang terkait dengan struktur sosial. Sebagai contoh adalah situasi kejiwaan yang dialami oleh tokoh Menik dalam kutipan berikut ini.

Selagi dalam otaknya berkecamuk pikiran-pikiran kesangsian, tiba-tiba Menik dikejutkan oleh dentang lonceng gereja yang sayup-sayup terdengar merdu seakan memanggil-manggil dirinya. Dan ketika mentap tanda salib di atasnya menaranya, terbayang salib itu

---

<sup>5</sup>Chris Barker. *Cultural Studies: Teori dan Praktik* (Cultural Studies: Theory and Practice) diterj. oleh Nurhadi. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2008, hlm. 83

berada di dada seorang perempuan yang mengulurkan tangan. Tanda keikhlasan yang ditawarkan.

Menik sempat sejenak terkesima, kemudian tersadarkan bahwa dia tak perlu ragu-ragu menyambut tawaran dari penampakan itu.

....

Kemudian dia membiarkan berlama-lama perasaannya terbuai dalam kenikmatan itu. Kenikmatan yang memberikan ketenangan batin dan kesegaran lahiriah.<sup>6</sup>

Narasi tentang situasi kejiwaan yang dialami oleh tokoh Menik membuka sebuah wacana atas situasi yang terpinggirkan. Tokoh Menik mengalami dilema akibat goncangan mental atas keluarganya yang terbakar satu rumah karena terlibat PKI. Situasi kejiwaan dari tokoh Menik juga menjadi metafor perubahan sosial dengan menemukan identitas lain, yakni dengan masuk agama Kristen. Situasi kejiwaan dari tokoh Menik ketika mendapatkan identitas baru mengalami “ketenangan batin dan kesegaran lahiriah” karena masa lalunya terkubur dalam amnesia. Begitulah, sebuah situasi kejiwaan yang tampaknya semu, ternyata terhubung dengan ruang sosial yang begitu pelik.

Satu hal yang perlu untuk dicermati dengan seksama, yakni beberapa wacana yang dimunculkan di dalam novel Lauh Mahfuz ditampilkan dalam dialog-dialog antartokoh. Dialog tersebut berbentuk narasi yang panjang, yang kadang-kadang terasa menggurui karena banyaknya muatan ideologis yang ditawarkan. Terkait dengan permasalahan seperti itu, Paul Riceour pernah menjelaskan bahwa “diskursus yang memang dapat diucapkan, tetapi dia ditulis kerana tidak diucapkan.”<sup>7</sup> Ucapan menjadi teks. Artinya, bahwa ketika seorang tokoh di dalam novel Lauh Mahfuz sedang membicarakan sesuatu, memproduksi ujaran kepada tokoh lain, sesungguhnya itu juga bagian dari teks yang berpotensi untuk dimaknai. Pada ranah itu, ada kode yang dapat kita ambil sebagai petunjuk untuk terhubung dengan fragmen lain.

Kita pun dapat memasuki beberapa pengetahuan yang diterima oleh tokoh Panji saat berdialog dan mendapat pengarahan dari tokoh-tokoh lain yang telah berpengetahuan. Tokoh Panji banyak mendapatkan pengarahan dari Syaikh Abu Salaf dan mendapat bisikan dari Pak Ranuwisid. Kata-kata dari mereka adalah wacana. Kualitas komunikasinya dapat dicerap oleh pembaca sebagai pengetahuan.

“Bararti?”

“Kehidupan itu ilusi!”

“Iya”

“Kesimpulannya...?”

---

<sup>6</sup> Nugroho Suksmanto. Lauh Mahfuz. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2012, hlm. 42-43

<sup>7</sup> Paul Riceour. Hermeneutika Ilmu Sosial. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006, hlm. 197

Selagi Menuk terdian, Syekh Abu Salaf melanjutkan, “Yang kamu sebut ilusi itu tidak datang sendiri. Pasti ada yang menciptakan atau memiliki. Kalau ilusi manusia hanyalah sebatas dua dimensi, seperti mimpi misalnya, sedangkan ilusi dari Yang Mahakuasa dapat terjadi dalam tiga dimensi, berwujud jagat raya dan seisinya. Ini tentu dilahirkan berlandaskan sebuah konsep yang menghadirkan makna. Ternyata ada logika lain dari Yang Mahakuasa yang tak terbayangkan oleh otak manusia.”<sup>8</sup>

Dari dialog itu, tidak hanya tokoh Panji dan Menuk yang mendapatkan pengetahuan, tetapi juga pembaca mendapat informasi, wawasan, dan cara pandang. Ada kebenaran tentang dimensi ketuhanan yang diutarakan oleh tokoh Syekh Abu Salaf. Kita serasa mendapatkan informasi mengenai hakikat ilusi (sebagai peristiwa) yang pada akhirnya tertuju pada Tuhan Mahakuasa. Dalam mengungkapkan hal semacam itu, pengarang dengan mudah menyampaikan pengetahuan-pengetahuan melalui tokoh yang telah disiapkan sebagai yang menguasai pengetahuan tersebut. Syekh Abu Salaf adalah seorang kiai dari padepokan as-Salaf, yang dianggap memiliki kesucian jiwa dan memancarkan kejernihan aura. Wajarlah, bila Syekh Abu Salaf mengetahui dimensi kehidupan dunia, jiwa, dan ruh, yang kemudian diceritakan kepada tokoh Panji. Dari tokoh-tokoh yang telah dipersiapkan itulah, ada kebebasan untuk memainkan wacana dengan sebuah ide yang lurus sebagai benang yang mengikat beberapa fragmen. Tampak sekilas bahwa cerita dari novel Lauh Mahfuz terasa begitu liar; seolah-olah bermain dengan banyak sekali wacana, dengan mencakup beberapa aspek, namun semua itu berada dalam konstitutif narasi—garis lurus dari tema mayor yang ada dalam struktur narasi.

### **Agama: Sebuah Pilihan atas Kebebasan**

Konstitutif narasi yang dimunculkan di dalam novel Lauh Mahfuz karya Nugroho Suksmanto dibangun pada garis paralel yang erat dengan tema agama dan perbedaan untuk dipahami secara humanis. Ada kritik, sekaligus ada anjuran (pesan), yang lebih tepatnya kita sebut sebagai wacana. Berwacana dan membicarakan agama perlu kehati-hatian karena rawan menjadi perdebatan dan ketersingungan beberapa pihak yang merasa dilecehkan. Dan begitulah konsekuensi yang perlu untuk dipilih, ditindaklanjuti, demi keselarasan atas hidup yang harmonis dalam beragama, bersosial, dan bernegara. Bagaimanapun juga, novel (sebagai salah satu genre karya sastra) berbicara dari sisi kemanusiaan, dari realitas yang termarginal, terdegradasi, dan berjuang atas ketimpangan, entah apapun latar belakangnya. Berangkat dari banyaknya pertikaian berlatarbelakang agama, baik intern maupun antarumat beragama, yang menyebabkan korban berjatuhan, novel Lauh Mahfuz memberikan kita seberkas cahaya untuk menyadari hakikat perbedaan yang penuh dengan konflik.

---

<sup>8</sup> Nugroho Suksmanto. Lauh Mahfuz..., hlm 62-63.

Kita serasa diajak masuk pada ruang yang punya banyak pintu untuk menyalakan cahaya di dalam hati dan memahami hidup beragama secara humanis dan terbuka pada perbedaan.

Kita dibawa masuk pada sebuah ruang yang penuh dengan pilihan hidup. Dan memang, harus diakui bahwa memeluk agama adalah sebuah pilihan, seperti yang termaktub di dalam surat al-Kafirun.

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ (١) لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ (٢) وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا  
أَعْبُدُ (٣) وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ (٤) وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ (٥)  
لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ٦

Artinya: “1) Katakanlah: Hai orang-orang kafir. 2) Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. 3) Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. 4) Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. 5) Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. 6) Untukmu agamamu, dan utukkulah, agamaku.”

Dalam hal ini. Tuhan telah memberikan kebebasan kepada manusia untuk beragama sesuai dengan pilihannya, sesuai dengan keyakinan dan pandangannya. Ada hak asasi dari Tuhan untuk setiap orang dalam memeluk agama, tanpa mempermasalahkan. Esensi mengenai pilihan, hak asasi, dan kebebasan itulah, yang ingin ditekankan kembali dari novel Lauh Mahfuz. Jalan menuju Tuhan adalah sebanyak jumlah ciptaan-Nya. Masyarakat modern dengan pandangan rasionalisasi yang kaku telah melakukan kekeliruan dalam menginterpretasikan teks agama yang suci dan sakral. Mereka memandang interpretasi sebagai satu-satunya kebenaran jawaban atas zaman, padahal mereka adalah manusia: tempat salah dan lupa. Konsep rasionalitas dipahami dan diterapkan bagi umat secara mutlak, dan yang tidak mengikuti adalah salah. Interpretasi itu pun menjadi belenggu bagi kita semua. Kita perlu sadar, bahwa memeluk agama perlu dilandasi oleh spiritualitas dari hati si pemeluk itu sendiri. Ketika Sachiko Murata melakukan studi naskah klasik di Cina, dia menemukan bahwa esensi religiusitas yang dibangun oleh Tao, Budhisme, Konfusian, dan Islam terbentuk dari hati tiap-tiap pemeluknya itu sendiri. Memeluk agama perlu dilandasi keikhlasan dalam bingkai spiritualitas, tanpa paksaan, tanpa ancaman, tanpa tekanan ataupun tanpa kekangan dari pihak manapun.<sup>9</sup>

Setiap orang memiliki keyakinan masing-masing, dengan spiritualitas yang terkandung di dalam hatinya. Tokoh Menik dan Menuk dalam novel Lauh Mahfuz diceritakan sebagai saudara kembar, namun pilihan atas agama dan keyakinan mereka berbeda. Dan mereka tidak dipaksakan, tanpa ancaman, tanpa

---

<sup>9</sup>Sachiko Murata. *Kearifan Sufi Cina (Chinese Gleams of Sufi Light; Wang Tai-yu's Great Learning of the Pure and Real and Liu Chih's Displaying the Concealment of the Real Realm)* diterj. oleh Susilo Adi. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2003



tekanan ataupun tanpa kekangan dari pihak manapun dalam memeluk agama. Lebih karena kesadaran diri yang mendorong untuk memahami hidup dengan konsep iman.

Menik sempat terkesima, kemudian tersadarkan bahwa dia tak perlu ragu-ragu menyambur tawaran penampakan itu.

Itukah Bunda Maria? Dia tidak tahu. Yang jelas wajahnya begitu lembut dan memukau. Kesan tulus dengan kasih dan cinta terlihat memancar dari raut mukanya. Tak kuasa Menik menolak uluran tangannya. Maka bergegaslah dia menghampiri gereja itu.

Dalam perjalanan menuju gereja, **Menik tak henti-henti merasa takjub akan pengalaman spiritual yang baru saja dia rasakan.** Ketakjuban itu membasuk dirinya dengan sebuah kesejukan jiwa, yang tak pernah dia rasakan sebelumnya. Yang membuat dia melangkah lebih ringan, menatap penuh percaya diri, dan membuahkan harapan bahwa hidupnya takkan sia-sia, bahkan berguna nantinya. Bahwa pada suatu saat, ketika nanti diamelangkah ke alam kekal, pasti perempuan yang ada dalam penampakannya tadi, akan menjemputnya. Bukankah itu esensi kehidupan, sebuah perjalanan meraih kebahagiaan. Kebahagiaan yang lahir bukan dari benda, atau dari sebuah ideology, tetapi kebahagiaan yang lahir dalam perasaan seorang hamba dari Yang Mahakuasa.<sup>10</sup>

Dari kutipan tersebut, dapat dicermati bahwa tokoh Menik mendapat bimbingan spiritual dari roh Bunda Maria. Kegalauan dan kekalutan dalam ketaksadaran atas masa lalu tokoh Menik yang menyertai dirinya, kemudian mendapat petunjuk dan ketenangan jiwa hingga tergerak menuju gereja. Instrument ini karena dorongan dalam batin yang begitu kuat sehingga menggerakkan seluruh tubuh secara operasional. Tentang peranan jiwa dan spiritualitas, Imam ar-Razi mengatakan “mengenai pengaruhnya pada tubuh, ia mengharuskan adanya dominasi jiwa atas tubuh dan tampilnya emansipasi di dalamnya.”<sup>11</sup>

Maka itu, lain halnya dengan tokoh Menuk yang menyatukan keseluruhan jiwa secara komprehensif, yakni ketika mendapatkan pengetahuan dari Syekh Abu Salaf sebagai petunjuk, seperti yang ada dalam kutipan di bawah ini.

Akhirnya Menuk Memohon, “Syekh, boleh aku mengikuti jejak Syekh, memeluk Islam. Rasanya aku ingin lebih memahami rahasia alam serta kehidupan yang digelar Tuhan dan bersikap serta berperilaku sebagaimana yang Dia kehendaki.”

---

<sup>10</sup> Nugroho Suksmanto. Lauh Mahfuz..., hlm 42

<sup>11</sup> Ar-Razi, Imam. Ruh dan Jiwa; Tinjauan Filosofis dalam Prespektif Islam (*Imam Razi's 'Ilm al-Akhlaq*) diterj. oleh H. Mochtar Zoerni dan Joko S Kahhar. Surabaya: Risalah Gusti, 2000, hlm 105

Syekh Abu Salaf langsung menjawab, “Ucapkanlah Syahadat! Itu petanda engkau telah menjadi seorang muslim. Karena itu, merupakan Rukun Islam yang pertama”<sup>12</sup>

Dalam kutipan tersebut, petunjuk yang datang pada tokoh Menuk adalah pengetahuan yang diresapi, dihayati, dan dipersepsi dengan pikiran. Ranah ini membuka instrument mengenai manifestasi jalan jiwa untuk menelusuri ranah-ranah yang lain. Pada konteks seperti itu, menurut Imam ar-Razi bahwa: “semakin tumbuh berkembang pengetahuan jiwa, semakin sempurna keadaan untuk sadar.” Tidak mengherankan, dalam kondisi semacam itu menjadikan seseorang memiliki penyatuan dan internalisasi nilai-nilai dengan agama dapat mengkristal dengan cepat.

Kendati tokoh Menik dan Menuk adalah saudara kembar, tumbuh dalam lingkaran ideologi komunis, namun petunjuk bagi datangnya iman berada dalam jalan yang berbeda. Jiwa menjadi tempat tinggal spiritualitas manusia, dan dari situlah keyakinan mengenai benar dan salah muncul. Tokoh Menik mendapatkan petunjuk dalam goncangan mental dan berada dalam ketaksadaran sehingga spiritualitas keberagamanya adalah laku. Sedangkan tokoh Menuk mendapatkan petunjuk dengan pengetahuan terus-menerus dengan cara mendengar sehingga transformasinya terwujud dalam tindakan kreatif. Namun, perlu untuk dipahami, bahwa kedua tokoh tersebut telah mendapatkan keyakinan berdasar pada pengetahuan masing-masing. Dari pengetahuan itulah, mereka memiliki kesadaran praktis (sistem nilai) terhadap realitas: dengan segenap struktur sosial-budaya yang melingkari. Keyakinan seseorang terbentuk tanpa paksaan, tanpa tekanan, dan tanpa ancaman, yakni lebih melalui kesadaran tiap-tiap diri untuk beriktikad dan bertindak dalam dorongan jiwa yang bijak dan suci.

Keyakinan dan kekuatan spiritual untuk mendalami agama sebagai pilihan juga dimiliki oleh tokoh Panji tanpa ada paksaan dari siapapun, seperti yang tertera dalam kutipan di bawah ini.

“Apa yang ingin kamu lakukan di sini, Panji?” Menuk membuka pembicaraan.

“Aku tidak tahu. Aku hanya memiliki kerinduan untuk bertemu nabi besar junjungan umat Islam, Muhammad sallallahu alaihi wasalam, kalau diizinkan.”

“Kerinduan itu yang mungki membawamu ke sini. Tetapi bertemu Nabi adalah sesuatu yang tak mungkin dilakukan. Beliau berada di tingkatan langit yang tak dapat dikunjungi oleh manusia, sesuci apa pun. Kecuali beliau sendiri yang mengndangnya, itu mungkin”.<sup>13</sup>

Dari kutipan itu, kita dapat mencermati bahwa yang dilakukan oleh tokoh Panji adalah pilihan hidup. Segala yang termanifestasi di dalam dirinya adalah

---

<sup>12</sup> Nugroho Suksmanto. Lauh Mahfuz..., hlm 66

<sup>13</sup> Nugroho Suksmanto. Lauh Mahfuz..., hlm 52

embun yang sangat halus, yang mengurai kekosongan dalam setiap waktu. Beragama yang baik adalah dengan menjaga kehalusan budi, menjalin kerukunan dengan sesama manusia, dan menjadi pemimpin yang baik bagi alam semesta. Dalam pandangan Muhammad Iqbal “sesungguhnya cara yang dipakai al-Qur’an dengan kata “wahyu” menunjukkan, bahwa al-Qur’an memandangnya sebagai sesuatu milik universal”, yakni ditujukan untuk keselamatan dan kesejahteraan umat. Nabi Muhammad Saw menyarankan pada umatnya bahwa apabila mereka ingin selamat, berpeganglah pada dua tuntunan, yakni al-Qur’an dan Hadis. Adapun yang banyak terjadi setelah Nabi Muhammad Saw wafat, justru al-Qur’an dan Hadis menjadi perdebatan di kalangan pemikir, intelektual, pengkaji, maupun pengkritik dengan klaim kebenaran subjektif atas interpretasi masing-masing. Jika hal ini berlanjut terus-menerus, akan dapat memicu perpecahan di dalam Islam, bahkan kehancuran, hanya disebabkan oleh perbedaan tafsir semata.<sup>14</sup>

### **Kebenaran Absolut, Peperangan**

Setiap orang meyakini kebenaran berdasarkan pengetahuan yang dimilikinya. Menurut Muhammad, besarnya kekuasaan manusia dalam menguasai alam telah memberikan suatu kepercayaan baru dan menimbulkan perasaan lebih tinggi di atas semua kekuatan yang membentuk lingkungannya.<sup>15</sup> Begitulah sebuah pengetahuan yang dimiliki oleh manusia, yang berpotensi membentuk kekuasaan. Yang menjadi masalah adalah manakala ejek-mengejek terjadi atau salah satu pihak menyerang (menantang perang). Dalam novel Lauh Mahfuz, perebutan untuk menjadi yang paling benar dimunculkan dalam konflik antara dua tokoh dalam satu agama, yang diwakili oleh Syekh Abu Salaf dan Syekh Ibnu Khalaf, seperti yang ada dalam kutipan berikut ini.

Ketika Syekh Abu Salaf berbalik arah menghampiri, Syekh Ibnu Khalaf menegur sambil mengangkat punggung Panji.

“Pandu, apa dosa anak ini?”

“Jangan Tanya saya. Tanya anak murtad itu. Berikan hukuman yang pantas untuknya. Dia telah menodai misi suci yang kita persiapkan untuk menyelamatkan umat kita dari bencana. Dengan berbohong dan menentang perintah yang ditegaskan Kitab Suci, dia telah melawan kehendak Tuhan! Kamu ingat Pandu, dalam Alquran dinyatakan, ‘...laknat Allah itu ditimpakan atas orang-orang dusta’.”

“Pandu, jangan membawa nama Tuhan untuk memperdaya seseorang. Tuhan bukanlah monster atau berhala yang bayang-

---

<sup>14</sup> Muhammad Iqbal. Rekonstruksi Pemikiran Agama dalam Islam (The Reconstruction of Religious Thought in Islam diterj. oleh Ali Audah, Taufik Ismail, dan Goenawan Mohamad. Yogyakarta: Jalasutra, 2002, hlm. 206

<sup>15</sup> Ibid., hlm. 34

bayangnya dapat kau pakai menakut-nakuti dan dijadikan alasan untuk sewenang-wenang menghakimi.”

“Pandito, ketentuan Tuhan yang tertuang dalam Alquran tidak kupaka untuk menakut-nakuti atau menghakimi, tetapi untuk ditegakkan mengatur kehidupan agar umat menapak jalan yang diridai.”<sup>16</sup>

Perdebatan dua tokoh besar itu dimulai dengan adanya salah paham dan perbedaan sudut pandang mengenai kebenaran. Mereka sama-sama berdasar pada al-Qur'an sebagai dasar. Namun, esensi al-Qur'an yang mereka gunakan hanya sebagai pembenaran atas pendapat subjektif mereka saja. Pertaruangan antara ilmu dan agama hampir tidak sebatas pada intelektualitas belaka, tetapi pada cara-cara menafsirkan dunia di sekitar kita.<sup>17</sup> Pertarungan itu adalah pertarungan subjektif, dengan mewacanakan ideologi masing-masing untuk kepentingan golongan, dan keterakuan sebagai pemenang atas capaian kebenaran.

Klaim kebenaran terhadap teks agama seolah-olah membuka cakrawala manusia untuk mendapatkan nilai-nilai intrinsik yang lebih banyak, yang semua itu, tentunya, didukung dengan dalil-dalil sebagai pembenaran agar cukup meyakinkan. Tentu saja, dalam ranah ini, siapapun yang mampu menjangkau dataran rasionalitas secara profesional, maka dialah yang mampu meyakinkan pihaknya, dan akan mendapat dukungan lebih banyak untuk diikuti. Doktrin mengenai agama selalu menuju etika. Begitulah yang sering digembar-gemborkan dalam ceramah. Dalam pandangan Jurgen Habermas, ranah itu berada dalam “wilayah nilai yang menjadi induk bagi ide-ide yang berpengaruh secara sosial” dan “terbangun dalam struktur norma tindakan”. Di balik itu, ada dinamika kepentingan. Nah, pada saat itulah itulah, perselisihan tidak terelakan lagi.<sup>18</sup>

Tokoh Syekh Abu Salaf dan Syekh Ibnu Khalaf dalam novel Lauh Mahfuz karya Nugroho Suksmanto adalah kode dari kaum salaf dan khalaf. Salaf diartikan sebagai ulama yang hidup pada masa tiga abad pertama setelah Nabi hijrah, sedangkan Khalaf adalah ulama yang hidup sesudahnya, ketika orang mulai kehilangan kefasihan berbahasa Arab. Mereka sering berdebat tentang kebenaran di dalam Islam. Mereka sering berdebat ikhwal al-Qur'an dan Hadis, maupun pandangan-pandangan dalam kisah-kisah religius. Tidak jarang pula, dua pandangan itu saling mengejek dengan mengambil al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber. Sebenarnya, adanya perbedaan itu wajar, namun, sifat pengetahuan manusia adalah konseptual, dan dengan bersenjatakan konseptual inilah manusia berkenalan dengan aspek kebenaran yang bisa diselidiki.<sup>19</sup> Cara mereka dalam

---

<sup>16</sup> Nugroho Suksmanto. Lauh Mahfuz..., hlm 447-448

<sup>17</sup> Skolimowski, Henryk. 2004. Filsafat Lingkungan. Yogyakarta: Bentang, hlm. 60

<sup>18</sup> Jurgen Habermas. Teori Tindakan Komunikatif I: Rasio dan Rasionalisasi Masyarakat (Theorie des Kommunikativen Handelns, Band I: Handlungsrationality und Gesellschaftliche Rationalisierung) diterj. oleh Nurhadi. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2007, hlm. 239

<sup>19</sup> Muhammad Iqbal. *Rekonstruksi...*, hlm. 42

menyikapi kebenaran itulah, yang seharusnya diluruskan agar tidak bertentangan dengan hak orang lain: dalam memahami kebenaran secara subjektif. Hal ini karena di dalam keyakinan terhadap kebenaran akan memunculkan kuasa pada pihak lain. Terlebih lagi, ketika dalam menyampaikan kebenaran itu menyinggung perasaan dari salah satu pihak, maka perselisihan hanya ikhwal penentuan lebaran atau ikhwal tata cara shalat Subuh saja dapat menjadi konflik. Pedebatan itu banyak yang sepele, namun dalam emosi yang labil (dipenuhi amarah), setan senantiasa berbisik:

Seketika setan punya celah untuk menghasut. Dia menggunakan sosok wanita, Ummu Zinnirah, ibu kandung Syaikh Ibnu Khalaf.

Dengan halus ia menyampaikan bisikan, “Pandito, sekarang saatnya kamu membalaskan kepedihan Ibu, yang merasakan betapa sakit hati seorang istri tatkala dimadu. Bunuh dia Pandito, lempar mayatnya ke pangkuan ibunya yang telah merampas kebahagiaan Ibu.”

Syekh Ibnu Khalaf membalas dengan menghunus replika pedang Nabi Al-Rashub di pinggangnya. Muncul suasana seteru yang menjadi semakin sengit ketika setan lain melontarkan hasutan.

Menggunakan sosok Hajar Marwah, ibu kandung Syekh Abu Salaf, iblis mengembuskan bisikan, “Pandu, kini saatnya kamu membalas cercaan dan hinaan yang selalu Ibu terima sebagai istri kedua. Habisi nyawanya, lempar jenazahnya ke hadapan ibunya!”

Terjadilah pertempuran dua pendekar mahasakti dan digdaya.<sup>20</sup>

Kita dapat mencermati bahwa era legitimasi dan gengsi selalu muncul pada setiap orang, tak terkecuali orang yang beriman sekalipun. Dinamika kepentingan bergerak dalam arus bawah sadar. Benturan ideologi dari sebuah penafsiran itu pun menjadi konflik, yang dalam ranah lebih jauh dapat memicu perpecahan. Novel *Lauh Mahfuz* karya Nugroho Suksmanto mewacanakan tentang pentingnya kesadaran atas konflik yang berlatarbelakang agama (terutama yang seagama, dalam hal ini Islam), yakni dengan melalui strategi umpan balik. Tepatnya, dengan himmah di balik kisah itu. Hikmah yang muncul dari pertengkaran Syekh Abu Salaf dan Syekh Ibnu Khalaf adalah kesadaran diri untuk: “mengajarkan bahwa Tuhan itu tunggal, tetapi keagungan-Nya terletak dari keberagaman ciptaan-Nya.”<sup>21</sup>

Pertikaian mengenai perbedaan sudut pandang dan penafsiran, dalam hal ini, dapat diselesaikan dengan pandangan luhur, dengan tetap tenang dan tidak terbawa emosi sehingga jalan tengah dapat diambil. Tokoh yang mampu menjalankan itu adalah Pak Ranuwisid, yakni kode dari orang yang masih memegang pada tradisi dan budaya, dengan ajaran kebatinan Islam. Dengan

---

<sup>20</sup> Nugroho Suksmanto. *Lauh Mahfuz...*, hlm 450-451

<sup>21</sup> *Ibid.*, hlm 452

memahami hubungan antara manusia dengan manusia, dia membawa pesan kenabian (profetik), yang dikenakan sebagai jubah. Jubah adalah pakaian, yang dapat kita pahami sebagai sesuatu yang melingkari (menutup) tubuh. Jubah adalah simbol dari aura, sesuatu yang memancar ke luar dan mengelilingi tubuh. Aura muncul dari jiwa. Aura muncul berdasarkan pada amal perbuatan seseorang. Memakai jubah nabi berarti menjalankan perintah nabi. Dari rangkaian itu, kita bisa memaknai bahwa dengan memahami hakikat Islam yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw adalah kedamaian. Mencintai sesama manusia berada dalam puncak kebaikan, sebagaimana arti dari Islam itu sendiri, yakni “selamat”. Agar seseorang tetap berada dalam kebaikan, ia harus senantiasa sadar diri dengan sekitarnya.

Kesadaran berada di dalam hati. Maka itu, hati perlu untuk dijernihkan. Rendra, pernah mengatakan bahwa lumut rasa iri dan benci di dalam jiwa, apabila disinari kesadaran, bisa berubah menjadi padang rumput cinta kasih yang segar dan darmawan.<sup>22</sup> Untuk melatih kesadaran tentunya dengan menahan (baca: bersabar) atas fenomena yang muncul dalam realitas. Dalam sebuah sajak, Rendra menegaskan “Kesadaran adalah matahari/Kesabaran adalah bumi.” Bersabar yang dimaksudkan di sini, bukan berarti diam tanpa memberikan perlawanan. Tentu adakalanya melawan. Pada masa Nabi Muhammad Saw, dilakukannya berperang adalah untuk mempertahankan diri dari serangan musuh. Berikut ini, paparan dari Sachiko Murata dan William C. Chittick tentang agama dan pesan kedamaian:<sup>23</sup>

“Titik balik datang pada tahun 622 M. satu delegasi datang kepada Muhammad dari kota Yastrib, sekitar dua ratus mil utara Makkah. Mereka mencari juru damai untuk menghentikan perselisihan internalnya, dan mereka mendengar hal-hal baik tentang kebijaksanaan Muhammad.

Konsolidasi Islam yang berlangsung selama periode Madinah berarti fokus ayat-ayat al-Qur’an yang diwahyukan berubah dari ancaman kesengsaraan dan janji keselamatan menjadi instruksi konkrit bagaimana hidup semestinya dijalani dalam upaya mendapat perlindungan dari Allah. Muhammad bertindak sebagai nabi, raja, hakim, dan pembimbing spiritual bagi seluruh masyarakat. Oleh karena beliau merupakan penerima pesan ilahi, beliau menyampaikan perintah mengenai masalah politik dan sosial, menyelesaikan dan memberi hukuman atau ampunan bagi para

---

<sup>22</sup> Rendra. 1999. *Memberi Makna pada Hidup yang Fana*. Jakarta: Pabelan Jayakarta, hlm. 104

<sup>23</sup> Murata, Sachiko dan William C. Chittick. 2005. *The Vision of Islam* diterj. oleh Suharsono. Yogyakarta: Suluh Press, 2005, hlm. xxvii-xxviii

pelanggar hukum Allah, dan beliau menasihati dalam upaya personalnya untuk mencapai kedekatan dengan Allah.”

Nabi Muhammad Saw. telah memberikan contoh tentang esensi ajaran Islam yang disebarkan untuk keselamatan dan perdamaian umat manusia.

Pesan-pesan kedamaian dalam novel Lauh Mahfuz karya Nugroho Suksmanto ditampilkan dalam indeksial. Misalnya, kita dapat membaca bahwa setelah tokoh Panji menunaikan tugas dalam mengapai langit demi langit menuju Lauh Mahfuz dengan menggunakan senjata yang diberi Syekh Abu Salaf, maka senjata itu dihancurkan ke langit. Dari kronologi ini, fragmen narasi ingin member penekanan bahwa senjata hanya digunakan seperlunya saja, yakni untuk membela diri, bukan untuk membunuh. Begitulah pesan penting yang hendak disuarakan pada bangsa Indonesia, yang dalam akhir-akhir ini bermunculan konflik antarumat beragama maupun konflik dalam seagama.

Dari pesan itu, perlu kita catat, dalam hal ini, novel tidak hanya sekadar bahasa tulis yang berimajinatif, tetapi novel memuat suara dan sudut pandang yang telah diperhitungkan. Umpan balik moral ini untuk dipahami sebagai wacana yang akan bergerak ke dalam praktik sosial. Kritik sentralnya, terutama tertuju pada benturan di dalam Islam yang dapat memicu perpecahan, yakni antara kaum Salaf dan Khalaf, dengan klaim-klaim kebenaran atas teks-teks suci dan sakral, baik pada al-Qur'an maupun Hadis. Dalam sebuah dialog antara tokoh Panji dengan Gus Dur, muncul wacana menarik sebagai tawaran solusi atas benturan sosial tersebut, yang dapat dicermati dalam petikan berikut ini.

Benturan ini mungkin bisa dihindari bilamana kaum pembaharu yang menamakan diri kaum khalaf, sebelum melakukantafsir, menyuguhkan konsep (dengan kehati-hatian tentunya) namun tetap menjalin silaturahmi dengan ulama-ulama besar salafis. Sebenarnya bisa dirancang bayangan atau gambaran seperti apa menurut persepsi atau penghayatan mereka akan dihadirkan, sehingga perbedaan tafsir bisa disikapi sebagai sebuah perbedaan pendekatan semata, tanpa mengurangi kesakralan sebuah teks. Juga tetap memberikan kesempatan kaum salaf berpijak pada keyakinan tafsir mereka, tanpa memaksakan perubahan tafsir yang lebih didasari oleh kepentingan berpikir secara logis yang menghilangkan aspek romantismeinstingtif dan intuitif yang berlandaskan pada nash agama.

“Ini dirasakan penting bagi pemenuhan kebutuhan spiritual mereka. Kaum salaf lebih mengandalkan ‘kedalaman hati’ dalam mengamalkan ajaran agama dan transendensinya.

“Dengan semangat persaudaraan dan menghilangkan segala bentuk prasangka, kehadiran dua kubu atau aliran yang dilandasi perbedaan pendekatan itu akan melahirkan kesadaran bahwa Tuhan memang ternyata sengaja memberikan opsi atau pilihan menjadi salaf atau khalaf. Dan ini, dari karakter dominasi salah satu bagian

otak manusia saja, sangat dimungkinkan. Belum lagi aspek peneningan lain.<sup>24</sup>

Dengan adanya tawaran untuk perdamaian semacam itu adalah terciptanya kerukunan dan harmonisasi dalam beragama. Kita perlu menunjung tinggi sikap saling menghargai, saling menghormati, tenggang rasa, dan toleransi dalam beragama. Perbedaan yang ada di muka bumi bukan untuk diperdebatkan, melainkan adanya perbedaan adalah untuk melengkapi kekurangan dari yang lainnya. Begitulah keagungan dan kebesaran Tuhan dalam membuat sistem di alam semesta melalui perbedaan. Pada kaitan ini, perlu kiranya saya ambil pendapat dari Yusuf Qardhawi, bahwa cinta kasih adalah ruh kehidupan dan pilar bagi lestarnya umat manusia.<sup>25</sup> Dalam jalinan cinta kasih yang tumbuh dari hati itulah, kedamaian dapat tercipta. Relasi manusia dengan manusia adalah saudara, apapun jenis ras, suku, bangsa, maupun agamanya. Setiap manusia adalah bersaudara, yakni sebagai keturunan Adam yang diperintahkan untuk menjadi khalifah bagi alam semesta.

### **Harmonisasi Keberagaman**

Wacana mengenai harmonisasi dalam keberagaman, dan kerukunan telah dipersiapkan dengan baik oleh pengarang. Di awal cerita (di bagian I Gelisah) dari novel Lauh Mahfuz telah dipaparkan sederet fragmen tentang kekisruhan yang membuat manusia tidak berdosa harus menjadi korban. Dari kasus G 30 S yang menelan korban kira-kira 2.000.000 orang, kasus Gedung Menara Kembar (World Trade Center) di Amerika yang kemudian memicu peperangan dan menelan banyak sekali korban. Fenomena itu menjadi akar wacana mengenai hak setiap manusia untuk hidup layak sebagaimana mestinya. Bahkan, hak untuk hidup layak tidak hanya dimiliki oleh manusia saja, tetapi juga semua makhluk hidup sebagai ciptaan Tuhan. Bahkan, iktikad dari tokoh Panji menggapai Lauh Mahfuz bertujuan untuk merubah suratan takdir agar bencana tidak terjadi. Takdir tetaplah takdir. Bencana tetap terjadi, hanya berpindah tempat, yakni di Lautan Pasifik mendekat ke Kepulauan Jepang dan di Laut Atlantik dekat Teluk Meksiko. Dalam kedustaan semacam itu, sebenarnya yang hendak diwacanakan lebih pada keselamatan umat manusia. Hanya saja, cara yang dipakai oleh pengarang dalam berwacana melalui mutasi-realitas, yakni dengan memindahkan realitas yang fakta menjadi fiktif (rekaan di dalam novel).

Dalam pembacaan seperti ini, kita harus cermat dan tidak boleh memahami yang tersurat. Kita memang harus membaca tanda yang berada di balik peristiwa itu. Di dalam novel ini, sengaja ditekankan bahwa pencapaian spiritualitas tokoh Panji dari tahap ke tahap menuju Lauh Mahfuz, semata-mata

---

<sup>24</sup> Nugroho Suksmanto. Lauh Mahfuz..., hlm 259

<sup>25</sup> Yusuf Qardhawi. Merasakan Kehadiran Tuhan. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2005, hlm.



karena perbuatan baik kepada makhluk hidup di dunia ini. “Moralitas para peghuni langit adalah moralitas yang mengedepankan hak asasi manusia dan *kesejahteraan sosial (human right and social welfare morality)*”.<sup>26</sup> Selain itu, dikatakannya bahwa: “Moralitas para peghuni langit adalah prinsip-prinsip etika universal (*universal ethical principles*). Kita dapat melihat dari perbuatan baik yang dilakukan tokoh Panji dan terhubung pada alam lain dalam tabel berikut ini.

**Tabel Kebaikan**

No.	Tokoh yang Ditolong	Jenis Perbuatan	Hikmah
1.	Kucing	Penebus kesalahan karena tak sengaja meracuninya	Mempertemukan Tokoh Panji dengan tokoh Menuk
2.	Menik	Menolong dari sergapan warga yang ingin melenyapkan PKI hingga ke anak cucunya	Kembaran dari tokoh Menik, yaitu tokoh Menuk menjadi pendamping spiritual dalam menuju Lauh Mahfuz
3.	Anjing (Nyuk-Nyuk)	Menolong saat terluka parah di jalan karena tertabrak kendaraan, yang kemudian dipelihara	yang membujuk Malaikat Hafazhah agar Panji mendaki langit pertama menuju Lauh Mahfuz
4.	Pak Somad (tukang becak)	Menolong saat terlindas truk di Jalan Indraprasta	orang yang mengusulkan kepada Malaikat Hafazhah agar tokoh Panji untuk mendaki langit kedua menuju Lauh Mahfuz
5.	Jauhari	Memberi makan saat jadi teman masih kecil, menolong keluarganya saat Jauhari meninggal.	orang yang meminta kepada Malaikat Hafazhah agar tokoh Panji mendaki langit ketiga menuju Lauh Mahfuz
6.	Pamanya	Membebaskan menjalani karma karena sering menembak burung-burung di atas kuburan	orang yang meminta kepada Malaikat Hafazhah agar tokoh Panji mendaki langit keempat menuju Lauh Mahfuz
7.	Kakek dan Nenek	Melalui permainan catur, tokoh Panji yang menjalin hubungan kakek nenek yang terpisah.	orang yang mengusulkan kepada Malaikat Hafazhah agar tokoh Panji mendaki langit kelima menuju Lauh Mahfuz
8.	Siregar dan	Mengasuh (membesarkan)	Siregar yang mengusulkan kepada

<sup>26</sup> Nugroho Suksmanto. Lauh Mahfuz..., hlm 273

	Anak Yatim	anak yatim, dan membahagiakan orang-orang miskin saat lebaran	Malaikat Hafazhah agar tokoh Panji mendaki langit keenam menuju Lauh Mahfuz
9.	Ibunya	Berbakti, dan memenuhi permintaan terakhirnya sebelum meninggal dunia	Tokoh ibu yang menyampaikan permohonan kepada Malaikat Hafazhah agar tokoh Panji disetujui menggapai Lauh Mahfuz

Perjalanan melewati tujuh langit menuju Lauh Mahfuz adalah alegori yang cukup sulit untuk ditebak. Setiap langit memiliki gambaran peristiwa sendiri-sendiri, dengan penghubung yang berbeda berdasarkan pada amal perbuatan tokoh Panji. Tingkat pertolongan yang paling rendah adalah menolong bintang (sekali pun binatang itu najis), sedangkan tingkat pertolongan paling tinggi adalah berbakti pada ibu kandung. Nilai-nilai semacam itu mulai memudar pada masyarakat perkotaan yang individual, yang mana orang-orang lebih percaya pada sistem abstrak buah perkembangan dari teknologi. Keadaan menyedihkan lain, tergambar dalam ras, suku, dan agama yang primordialisme akibat penolakan interaksi dengan budaya dari luar. Ini menekankan bahwa interaksi kita dalam ranah sosial harus dibangun dalam kerangka persaudaraan dan dalam balutan cinta kasih, tanpa harus membedakan. Dengan nada yang polisemik, kiranya perlu adanya sifat terbuka, sopan santun bersosialisasi, dan toleran kepada orang lain secara berdampingan.

Untuk bisa bersosialisasi dengan baik agar tercipta kerukunan perlu ada iman kepada Tuhan. Dengan beriman, mata akan terbuka pada nilai-nilai, bentangan alam semesta, gejala alam yang dipahami sebagai keberadaan Tuhan. Nilai-nilai luhur transendental perlu untuk dipegang untuk mewujudkan konsep muamalah secara kaffah. Transendensi menjadi dasar bagi humanisasi dan liberasi. Dalam kerangka itu, kita dapat mewujudkan amar makruf dan nahi mungkar, agar mewujudkan perbuatan baik kepada sesama manusia, alam semesta dan Tuhan sehingga dapat mencegah kemungkaran.

Sebenarnya, bila dicermati dengan seksama, wacana yang diusung dalam novel Lauh Mahfuz hampir senafas dengan konsep “sastra profetik” yang pernah dituliskan oleh Kuntowijoyo, dengan humanisme, liberasi, dan transendensi. Tautologies yang dibangun oleh Kuntowijoyo di dalam karya-karyanya lebih mengedepankan eksistensi diri: manusia untuk menemukan jati diri di tengah realitas. Sedangkan transformasi yang diusung Nugroho Suksmanto lebih mengupayakan humanisasi dalam menyikapi pluralisme agar konsep muamalah berjalan dengan baik. Pesan dari novel Lauh Mahfuz agar terjadinya kerukunan dalam keberbedaan, yang dimunculkan pada hak setiap individu untuk bebas memilih.

Ketika Romo Warih Permadi, Syekh Ibu Klahaf Al-Ahmad, Pak Ranuwisid, Bu Rekso Bergowo, Panji dan Menuk berada dalam satu meja untuk menikmati hidangan pesta perkawinan, Romo Warih membuka pembicaraan, “Bu Rekso, putrid-putri Ibu sekarang sudah memiliki keyakinan. Menik memilih Katolik, sedang Menuk memeluk Islam. Tinggal Ibu yang belum menentukan, ikut bergabung dengan Romo Warih atau bergabung dengan Syekh Ibnu Khalaf.”

“Apakah itu suatu keharusan?” Bu Rekso mempertanyakan.

“Oh, tidak. Agama lain juga ada. Hanya bangsa kita telah menetapkan Pancasila sebagai falsafah Negara. Mengacu pada sila pertamanya, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa, setiap warga Negara diharuskan memeluk agama sebagai manifestasi percaya adanya Tuhan,” jawab Romo Warih Permadi<sup>27</sup>

Dalam kutipan tersebut, setiap tokoh mengekspresikan kebenaran dalam cara pandang masing-masing, namun mereka menerima dengan terbuka. Tak ada kemarahan. Kebenaran dari tiap-tiap tokoh sama-sama sah. Semua agama memiliki kebenarannya sendiri-sendiri. Tidak untuk dipaksakan kepada agama lain. Begitulah, yang seharusnya dipahami dalam realitas yang penuh dengan perbedaan. Adapun tingkat keimanan dalam menjalani agama diukur pada cara menghayati spiritualitas masing-masing. Dengan kata lain, beribadah adalah konsekuensi manusia dengan Tuhan yang tak perlu dipamerkan ataupun sebagai yang paling benar, sementara itu dalam kehidupan bermasyarakat, kita harus siap dengan berbagai macam keberbedaan pada masyarakat global.

Wacana mengenai harmonisasi keberagaman, juga dimunculkan dalam bagian “Dialog Mantan Presiden”. Dalam cerita itu, Presiden Soekarno, Soeharto, dan Gus Dur saling berdialog tentang masa lalu ketika hidup di dunia. Mereka saling meminta maaf atas kesalahan yang telah diperbuat, dengan mengakui kesalahan masing-masing. Mereka memaafkan. Soeharto meminta maaf karena telah karena telah menggulingkan Soekarno dengan rasa kesepian di penjara setelah turun jabatan dan mengalami depresi bera. Sedangkan Soekarno juga meminta maaf karena lengsernya Soeharto juga ada Peran Megawati (putri Soekarno). Mereka berdua berdialog dengan saling menyesal telah menyengsarakan rakyat Indonesia. Kendati cerita tersebut seperti anekdot, tetapi lebih dari itu, makna muncul dalam representasi: yakni suasana perdamaian yang harmonis. Kesan itulah yang ingin ditampilkan.

Dan dialog mereka diakhiri dengan sebuah kesimpulan dari Gus Dur “Jilbab, dengan demikian merupakan pilihan bagi wanita muslim yang pemakaiannya dilandasi keyakinan masing-masing penggunaanya. Gitu aja kok *repot!*” yang menandakan bahwa sesungguhnya dalam perbedaan itu ada pilihan bagi setiap orang. Pilihan itu sendiri didasari oleh keyakinan dari setiap individu.

---

<sup>27</sup> Nugroho Suksmanto. Lauh Mahfuz..., hlm 472

Perbedaan bukan untuk diperdebatkan karena merupakan keyakinan dari setiap orang, dan setiap keyakinan dalam diri adalah hak asasi yang paling hakiki, yang dimiliki oleh manusia.

Dalam satu titik pertalian dari novel Lauh Mahfuz, hendak mempertanyakan konsep humanisme, yang kemudian ditawarkan melalui pemahaman agama untuk bisa menghargai hak-hak setiap individu: ada pesan kedamaian yang bermukim dalam kode-kode. Pesan itu dimaksudkan sebagai respons terhadap fenomena pada belakangan ini kita sering melihat berita di layar kaca maupun dalam bentuk tulisan mengenai berbagai fenomena perselisihan antarumat beragama mapupun perselisihan di kalangan intern umat beragama itu sendiri. Api menyala dan darah mengalir dari jiwa yang tak berdosa, yang dipicu dari permasalahan kecil. Permasalahannya hanya satu, yakni terkait pada pandangan benar dan salah antarpemimpin. Keseimbangan dari “bhineka tunggal ika” menjadi tergoyahkan melalui konflik yang beradar dari perbedaan cara pandang. Imbasnya dapat perpecahan, dan memudarnya nilai-nilai kemanusiaan. Ranah itulah yang harus dibenahi agar pandangan terhadap agama tidak menjadi paradok dan belenggu bagi kemajuan peradaban.

Tentu saja, dalam relasi sosial yang semakin terbuka—menjadi globalisasi—dengan perambahan pada teknologi dan informasi yang begitu cepat, kita akan berhadap-hadapan dengan begitu banyak perbedaan di muka bumi, manusia yang makin individual, dan akan muncul begitu banyak interpretasi pada kebenaran. Pemujaan pada kebenaran tanpa perenungan yang mendalam akan membuat jiwa tertutup, dan terbatas pada komersialisasi eksistensi. Novel Lauh Mahfuz membuka mata kita pada seberkas cahaya pagi untuk menyikapi perbedaan, mewujudkan harapan kedamaian, dan mendapatkan hak-hak asasi tanpa kekangan ataupun tekanan.

## **Penutup**

Demikian, kiranya, sebuah teks memuat kode-kode kultural secara konotatif. Novel Lauh Mahfuz dipenuhi dengan kode yang dapat kita telusuri jejaknya sebagai entitas. Nugroho Suksmanto memilih bernarasi dalam bentuk alegoris, dan berwacana melalui mutasi-realitas. Dari penelusuran kode itulah, terungkap wacana yang terhubung dengan beberapa praktik sosial. Pertama, agama sebagai sebuah pilihan untuk dijalani dengan kedalaman spiritualitas yang dicapai melalui tahap-tahap tertentu berdasarkan amal dan perbuatan dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, peranan agama bukan untuk diyakini sebagai kebenaran absolut yang lebih benar daripada agama lain, tetapi agama dipahami dan dijalani untuk kedamaian dan keselarasan bagi setiap umat. Ketiga, hakikat adanya perbedaan di muka bumi ini bukan untuk diperdebatkan ataupun diunggul-unggulkan salah satu pihak, namun keberagaman lebih merupakan keagungan dan kebesaran Tuhan atas ciptaanya. Keempat, keberbedaan hendaknya dipahami secara plural agar setiap individu mendapatkan hak-haknya

sebagai manusia dan tercipta harmonisasi hidup dengan sikap saling menghargai dan toleransi. Kelima, dalam keberagaman, Tuhan adalah satu-satunya Kebenaran.

### **Daftra Pustaka**

- Al-Fayyadl, Muhammad. 2005. Derrida. Yogyakarta: LKiS.
- Al-Qur'an dan Terjemahannya. 1983/1984. Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an Departemen Agama RI.
- Ar-Razi, Imam. 2000. Ruh dan Jiwa; Tinjauan Filosofis dalam Prespektif Islam (Imam Razi's *'Ilm al-Akhlaq*) diterj. oleh H. Mochtar Zoerni dan Joko S Kahhar. Surabaya: Risalah Gusti.
- Barker, Chris. 2008. Cultural Studies: Teori dan Praktik (Cultural Studies: Theory and Practic) diterj. oleh Nurhadi. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Barthes, Roland 2006. Mitologi (Mythologies) diterj. oleh Nurhadi dan A. Sihabul Milah. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- \_\_\_\_\_. 2010. Imaji, Musik, Teks (Image/Music/Text, Essay Selected and Translated by Stephe Heath diterj. oleh Agustinus Hartono. Yogyakarta: Jalasutra.
- Faruk. 2001. Beyond Imagination: Sastra Mutakhir dan Ideologi. Yogyakarta: Gama Media.
- Foucault, Micheal. 1971. What Is An Author? Cambridge, Eng.: Cambridge University Press
- \_\_\_\_\_. 2002. Power/Knowledge: Wacana Kuasa/Pengetahuan (POWER/KNOWLEDGE Selected Interview and Other Writing 1972-1977) diterj. oleh Yudi Santosa. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Habermas, Jurgen. 2007. Teori Tindakan Komunikatif I: Rasio dan Rasionalisasi Masyarakat (Theorie des Kommunikativen Handelns, Band I: Handlungsrationality und Gesellschaftliche Ratioonalisierung) diterj. oleh Nurhadi. Yogyakarta: Kreasi Wacana.

- Iqbal, Muhammad. 2002. *Rekonstruksi Pemikiran Agama dalam Islam (The Reconstruction of Religious Thought in Islam)* diterj. oleh Ali Audah, Taufik Ismail, dan Goenawan Mohamad. Yogyakarta: Jalasutra.
- Kuntowijoyo. 2005. "Maklumat Sastra Profetik: Kaidah, Etika, dan Struktur Sastra", dalam *Majalah Horison*, No. 5, Mei 2005, hal. 8.
- Murata, Sachiko. 2003. *Kearifan Sufi Cina (Chinese Gleams of Sufi Light; Wang Tai-yu's Great Learning of the Pure and Real and Liu Chih's Displaying the Concealment of the Real Realm)* diterj. oleh Susilo Adi. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Murata, Sachiko dan William C. Chittick. 2005. *The Vision of Islam* diterj. oleh Suharsono. Yogyakarta: Suluh Press.
- Qardhawi, Yusuf. 2005. *Merasakan Kehadiran Tuhan*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Rendra. 1999. *Memberi Makna pada Hidup yang Fana*. Jakarta: Pabelan Jayakarta.
- Riceour, Paul. 2006. *Hermeneutika Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Skolimowski, Henryk. 2004. *Filsafat Lingkungan*. Yogyakarta: Bentang.
- Suismanto, Nugroho. 2012. *Lauh Mahfuz*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.